

PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK BANGSA RELIGIUS

Zainuddin Syarif

Sekolah Tinggi Agama Islam Mifahul Ulum Pamekasan
E-mail: zsy38@yahoo.com

Abstrak: Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh globalisasi dan modernisasi atau yang bersifat material positivistik. Namun, Indonesia tidak bisa juga menjadi bangsa yang hedon dan tanpa nilai, bangsa Indonesia ikut modernisasi tanpa meninggalkan ajaran agama. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan profetik yang memiliki basis misi utama kependidikan Nabi, yakni pembentukan karakter yang bermula dari penanaman tauhid kepada Allah yang Maha Esa, yang dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental. Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, sehingga menjadi bangsa yang berkarakter religius, yang tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan, melainkan juga harus diarahkan pada proses transfer nilai religius.

Kata Kunci: Pendidikan, profetik, bangsa religius

Abstract: Indonesia cannot avoid the influence of globalization and modernization or merely positivistic material. However, Indonesia cannot also be hedonistic nation and without values. The Indonesian people should involve in the modernization without abandoning religion. For that reason, it takes a prophetic education which are based on the Prophet educational mission that is character building by internalizing monotheism to God Almighty and forming other positive characters to build both a strong personal belief and esteem. Prophetic education essentially is a process to humanize humans to build the nation religious characters, which is not oriented on science transformation only, but also is directed to religious values transformation process.

Keywords: Education, prophetic, religious nation

Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.¹ Pendidikan Islam sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.

Peran pendidikan setidaknya ada tiga hal yakni menjaga bangsa tetap berkarakter religius, misi mencetak kader ulama yang *mujaddid*, dan kekuatan *harakah diniyyah* bangsa Indonesia di mata dunia. Sebagai bagian dari bangsa-bangsa di dunia, Indonesia tentunya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh globalisasi dan modernisasi atau hal-hal yang bersifat material positivistik semata, melainkan Indonesia ikut dalam percaturan global dunia. Namun di sela-sela itu, Indonesia tidak bisa juga menjadi bangsa yang *hedon* dan tanpa nilai, bangsa Indonesia ikut modernisasi tanpa meninggalkan ajaran agama, dan nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui jalur pendidikan.

Dalam setiap zaman memang seharusnya dilakukan secara terus-menerus melahirkan pembaharu atau *mujaddid* agama yakni tokoh ulama yang berhasil menerjemahkan atau mentransformasikan ajaran agama ke dalam ideologi sebuah negara. Islam bisa terus eksis dalam era globalisasi karena peran ulama. Untuk itulah, menjadi kewajiban adanya lembaga pendidikan Islam guna menelurkan ulama-ulama yang hebat di zamannya. Bangsa Indonesia patut bersyukur karena menjadi bangsa yang berhasil merekonsiliasi ajaran agama dengan ideologi negara.

Pendidikan Islam merupakan fitrah dan tidak ada agama yang sempurna selain agama Islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (*habl min Allâh*) tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (*habl min al-nâs*).

¹Azyumardi Azra, "Faith, Values, and Integrity in Public Life", makalah disampaikan pada World Ethics Forum: Leadership, Ethics, and Integrity in Public Life, Oxford, International Institute for Public Ethics (IPPE) dan The World Bank, 9-12 April, 2006.

Bahkan Islam mengatur seluruh aspek kehidupan insan, termasuk mengatur masalah pakaian sehari-hari, baik pakaian di rumah maupun di tempat-tempat lainnya.

Misi utama kependidikan Nabi adalah pembentukan karakter yang bermula dari penanaman tauhid kepada Allah yang Maha Esa, kemudian dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial. Setelah membangun karakter, Nabi mengembangkan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, kehidupan politik dan ekonomi serta pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan seyogyanya terlebih dahulu mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Profetik: Basis Pendidikan Islam

Misi pendidikan profetik tidak terlepas dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku ummat. Perbaikan karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan rohaniyah, keseimbangan kemampuan antara pembacaan tanda-tanda Tuhan di dalam kitab suci (ayat-ayat *qauliyyah*) dan tanda-tanda Tuhan yang ada di alam raya (ayat-ayat *kauniyyah*).

Sedangkan misi sentral kependidikan Nabi Muhammad SAW. adalah menanamkan akidah tauhid yang benar, mendidik manusia untuk memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan secara holistik; membentuk manusia yang memiliki kualitas yang seimbang antara iman, ilmu dan amal, cakap lahiriah maupun batiniah, kualitas yang seimbang antara emosional, rasional, dan spiritual, menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual, dan mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral membekali

manusia modal yang diperlukan untuk hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.²

Demikian, inti pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia, membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat, mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan kerja dan kemampuan profesional, menumbuhkan semangat ilmiah, membentuk peserta didik untuk memiliki dan memelihara aspek kerohanian (*religiuitas*) dan keagamaan. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta pengamalan agama yang tinggi, sehingga memungkinkan peserta didik selalu mengembangkan pengetahuan dalam koridor ajaran agama.³

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.⁴

Pada dasarnya, pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Maka, perlu perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Jika nilai-nilai profetik telah tertanam maka peserta didik tidak akan

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55-56.

³Mu ammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuhâ* (Kairo: Isâ al-Bâbî al-Halabî, 1969), hlm. 71.

⁴Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 4.

gegabah dalam menimbang suatu masalah. Mereka juga akan lebih dewasa untuk berfikir bersikap, dengan dilandasi nilai-nilai profetik, mereka bisa menyelesaikan suatu masalah secara bijaksana tanpa harus menggunakan jalan kekerasan.

Peserta didik diarahkan dan diajak berdiskusi, berdialog dan berfikir tentang realitas sosial, hingga mampu memiliki *sence of belonging* akan masalah sosial yang muncul. Melalui penerapan pendidikan bernalar profetik, diharapkan *out put* menghasilkan generasi-generasi muda yang mampu memahami jati dirinya sebagai manusia.

Pada dasarnya, pembelajaran meliputi tiga hal utama yaitu fakta, konsep, dan nilai. Fakta-fakta yang dieksplorasi harus dapat dikonseptualisasi untuk melahirkan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan semakin meningkatnya tantangan kehidupan di masa depan, menuntut pengembangan teori dan siklus belajar secara berkesinambungan. Hal ini, siklus belajar dapat dikembangkan dalam sebuah sistem pembelajaran menentukan terbentuknya karakter yang diharapkan pada diri peserta didik.

Kuntowijoyo membagi tiga pilar utama dalam nalar profetik yaitu; *al-amr bi al-ma'rûf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiaikan manusia, *al-nahy 'an al-munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan dan *tu'minûna bi Allâh* (transendensi), dimensi keimanan manusia.⁵ Maka di dalam pendidikan profetik, pendidikan tidak hanya dilakukan untuk mengejar standar kompetensi dan tujuan di dalam kurikulum saja. Peserta didik dalam setiap sesi mata pelajaran harus diajak berdialog, berdiskusi dan mengkontekstualkan apa yang sedang dibahas dalam mata pelajaran tersebut dengan realitas sosial yang sedang terjadi.

Karakter dan Peradaban Indonesia

Karakter merujuk pada cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat

⁵Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 289.

membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter seseorang terwujud dalam kesatuan yang esensial dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Karakter menjadi aspek yang sangat menentukan bagi seseorang dalam mengembangkan diri, baik dalam aspek mental dan moral yang akan menentukan peran dan dinamika sosial seseorang dalam kehidupannya.⁶

Hal itu menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan moral bangsa, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani, maka arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan untuk terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut. Michael Josephson pendiri *Josephson Institute of Ethic* di Amerika, merumuskan bahwa secara garis besar ada enam pilar karakter (*the six pillars of character*) yang semestinya ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik, yaitu;

- a. Kepercayaan (*trustworthiness*), berlaku jujur, terpercaya, sesuai kata dengan perbuatan, berani karena benar, membangun reputasi yang baik, mencintai keluarga dan setia pada negara.
- b. Sikap hormat (*respect*), hormat terhadap orang lain, taat hukum, toleran dalam perbedaan, berlaku sopan dan berbahasa santun, empatik, tidak menjadi ancaman bagi orang lain, dan bersikap damai.
- c. Bertanggung jawab (*responsibility*), berorientasi masa depan, tekun dalam kebaikan, disiplin dan mawas diri, berpikir sebelum bertindak dan siap menerima konsekuensi tindakan, bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, menjadi contoh bagi orang lain.

⁶Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id>, diakses tanggal 22 Desember 2012.

- d. Bersikap adil (*fairness*), bertindak sesuai aturan, berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain, tidak mengeksploitasi orang lain, memperlakukan semua orang dengan adil.
- e. Penuh perhatian (*caring*), perhatian dan penuh kasih sayang, peduli terhadap orang lain, memiliki sikap memaafkan, memberi bantuan pada orang yang membutuhkan.
- f. Menjadi warga negara yang baik (*citizenship*), memasyarakat, mampu bekerja sama, menghormati orang lain, mencintai dan melindungi lingkungan, rela berkorban.⁷

Peradaban Indonesia dijiwai oleh sistem filsafat dan ideologi nasional (baca: Filsafat Pancasila) akan lebih tegar menghadapi berbagai tantangan zaman, karena integritas Sistem Filsafat Pancasila sebagai asas kerokhaniaan bangsa dan Negara, sekaligus sebagai pandangan hidup (*Weltanschauung*), jiwa bangsa, jati diri bangsa (*Volksgeist*) dan integritas martabat nasional; terpancar dalam karakter kepribadian SDM yang berjiwa Pancasila (*theisme-religious*). Kesetiaan dan kebanggaan nasional atas nilai fundamental Filsafat Pancasila, dengan sadar dan kebanggaan nasional semua komponen bangsa, bahkan semua warganegara menegakkan dan membudayakan asas budaya dan moral Filsafat Pancasila.⁸

Selama ini, pendidikan selalu dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*; menyiapkan generasi anak manusia agar kelak dapat memainkan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. *Kedua*; mentransfer (memindahkan) pengetahuan, sikap dan kecakapan tertentu sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*; mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban. Pada butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledges, attitudes and skills* tetapi juga sekaligus sebagai *transfer of values*.

⁷Michael Josephson, *The Six Pillars of Character*, <http://charactercounts.org/sixpillars.html>, diakses tanggal 23 Desember 2012.

⁸Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, Cet 4, 1988), hlm. 10.

Menuju Bangsa Berkarakter Religius

Religius dijadikan basis aksiologis dalam segala gerakan yang selalu memberikan kearifan sikap, berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis untuk menghadapi keragaman keanekaragaman budaya. Tauhid sangat layak dijadikan landasan konsep pendidikan Indonesia, karena menyentuh pada segala aspek kehidupan manusia baik aspek kognisi, afeksi dan psikomotoriknya.⁹ Tauhid merupakan intisari dari sebuah ajaran budaya dan agama Islam. Di dalamnya terjalin harmonisasi konsep kehidupan yang saling melengkapi baik menyangkut persoalan yang bersifat esoterik dan eksoterik.

Sebenarnya masyarakat Indonesia telah lama akrab dengan diktum Bhinneka Tunggal Ika. Namun sayangnya, konsep ini telah mengalami pemelintiran makna dan bias interpretasi, terutama sepanjang pemerintahan Orde Baru. Kebijakan sosial-politik saat itu cenderung uniformistik, sehingga tampaknya budaya milik kelompok dominanlah yang diajarkan dan disalurkan oleh sekolah dari satu generasi kepada generasi lainnya. KH. Abdul Wahid Hasyim melalui artikel "*Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia*", "*Kebangkitan Dunia Islam*" dan "*Beragamalah Dengan Sungguh-Sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan*", mengulas tuntas tentang prinsip ajaran islam kokoh dipegang namun tetap dalam bingkai keindonesiaan. Beliau menegaskan urgensi toleransi, pribumisasi Islam, dan seruan beragama dan ber-Tuhan. Beragama bukanlah sebagai kedok melakukan propaganda, mengintimidasi rakyat untuk mencapai tujuan tetapi sebagai upaya penumbuhan semangat konsistensi berkeyakinan terhadap Tuhan, selain sebagai upaya perbaikan sosial dengan menanamkan nilai kebaikan agama Islam.¹⁰

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

⁹Muhammad Zaini, *Membumikan Tauhid, Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011), hlm. 82.

¹⁰ Disampaikan oleh Wahid Hasyim pada malam purnama sidi diadakan pada hari Kamis malam tanggal 4 Desember 1952, bertempat di Pegangsan Timur No. 56, Jakarta, dalam Aboebakar Atjeh, *Riwayat Hidup KH A Wahid Hasyim* (Jakarta: Panitia Peringatan KH A Wahid Hasyim, tt.), hlm. 829 - 852.

mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Amanah Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa esensi Pendidikan Nasional adalah membentuk karakter anak bangsa yang ber peradaban dan berkepribadian. Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk anak bangsa Indonesia yang cerdas, dan juga berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.¹² Artinya, keberhasilan Pendidikan Nasional tidak hanya dapat dilihat pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang sesuai dengan budaya bangsa yang merujuk pada nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dan nilai-nilai Pancasila.

Tujuan pendidikan bangsa berkarakter religius, tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, melainkan juga harus diarahkan pada proses transfer nilai (*transfer of value*) religius. Dalam konteks pembelajaran, maka seorang guru tidak hanya sibuk mempersiapkan berbagai materi serta strategi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, baik dalam berpikir, bertindak dan berkomunikasi. Guru harus mampu menjadi motivator yang baik, menjadi patron dalam komunikasi hubungan sosial. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan inter dan antar personal peserta didiknya.

Peserta didik dan proses pembelajaran merupakan dua dimensi berbeda yang perlu disinkronisasikan secara holistik dan terpadu. Maka kali ini, bukan zamannya lagi sebuah institusi pendidikan menganggap peserta didik bagaikan kertas kosong yang bebas untuk ditulisi apa saja. Meminjam istilah Paulo Freire, menggunakan gaya

¹¹Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), hlm. 2.

¹²Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter", dalam <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id>, diakses tanggal 22 Desember 2012.

bank (*banking of education system*) yang menjadi patokan serta rujukan dalam proses pendidikan nasional.

Tak ayal model semacam itu, masih saja dilakukan sekolah-sekolah yang *nota bene* dianggap unggul oleh sebagian kalangan masyarakat. Secara tidak langsung, sekolah unggul inilah yang akan mencetak peserta didik menjadi seragam. Padahal, salah satu ikhtiar untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas belajar mengajar bagi setiap peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Indonesia secara makro sangat ditentukan oleh jutaan institusi mikro yang bernama "sekolah" yang merupakan "jantung" kehidupan. Baik buruknya seseorang, keluarga, masyarakat, dan negara diprediksi –salah satunya– merupakan hasil dari proses belajar (baca: pembelajaran) yaitu sekolah. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya.

Penanaman karakter bangsa kepada para peserta didik bukan hanya tugas lembaga sekolah semata, tetapi tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan sekolah. Namun, sekolah sebagai salah satu instrumen dapat menjadi agen dalam membentuk karakter bangsa yakni menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada para peserta didik. Selain melalui mata pelajaran, kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Widjaja mengatakan bawa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan atau kelakuan. Persoalan moral dalam pembahasan etika meliputi tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong orang untuk berbuat baik, karena hati nuraninya mengatakan baik.¹³ Dengan demikian nilai-nilai kesusilaan itu bersumber dari hati nurani manusia yang sifatnya universal. Adapun tata sopan santun mendorong untuk berbuat, terutama yang bersifat lahiriah, tidak bersumber dari hati nurani, melainkan untuk sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian nilai-nilai kesopanan bersumber dari lingkungan sosial yang sifatnya kultural-kontekstual.

Konsep moral yang bersumber dari berbagai literatur Barat perlu dikritisi, agar tidak menyesatkan. Pandangan Barat tentang

¹³Ibid.

moral berkembang seiring dengan sejarah perkembangan intelektual mereka. Lahirnya abad modern yang diawali dengan zaman *renaisans* dan disusul dengan zaman *aufklarung* membawa perubahan besar dalam pemikiran manusia, bukan saja dalam pemikiran intelektual, namun juga dalam pemikiran moral. Pemikiran intelektual Barat yang membawa kemajuan luar biasa di bidang sains berbasis pada pandangan yang bersifat naturalistik-sekularistik, rasionalistik, empiris, relativistik, dan probabelistik. Basis pandangan tersebut juga mendasari pemikiran mereka tentang moral.

Dalam pandangan modern, baik dan buruk itu merupakan persoalan duniawi, naturalistik, dan sekularistik semata. Baik dan buruknya suatu perbuatan didasarkan atas pertimbangan rasional dan kenyataan empirisnya. Jika secara rasional dianggap baik dan secara empiris terbukti baik, maka baik lah tindakan itu. Dengan demikian sifatnya relatif, tidak absolut, dan probabelistik, sehingga tidak ada kepastian moral. Anggapan yang bersifat relatif itu juga mempunyai konotasi bahwa moral itu bersifat kultural, kontekstual, bahkan kondisional dan individual.

Dalam tradisi Timur, jika persoalan etis yang direlatifkan itu sebatas persoalan kesopanan, hal itu dapat diterima. Sebut saja, salah satu dari sekolah berkarakter kebangsaan adalah jiwa berbasis kearifan lokal. Bukan berarti budaya impor yang tidak sesuai dengan karakter bangsa asli Indonesia. Sehingga, pengembangan manusia Indonesia berbasis kearifan budaya lokal terarah kepada berpola pikir untuk kelangsungan eksistensi bangsa. Berfikir, bagaimana agar pemanfaatan sumberdaya alam juga selaras dengan kebutuhan bukan karena keinginan.

Ketika seorang anak sudah harus mengecap bangku sekolah, orang tua juga harus mampu memilih suatu sekolah yang menunjang perkembangan jiwa bukan hanya sekadar pengetahuannya yang maju. Agama bukan hanya sekadar simbol tetapi harus sudah mampu dilakoni dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran bahwa agama sangat rentan digunakan sebagai alat untuk memecah belah haruslah menjadi pertimbangan pokok dalam menanamkan nilai keberagamaan terhadap jiwa anak.

Hal itu sejalan dengan yang dicita-citakan oleh UNESCO, yang bertumpu pada empat pilar pendidikan, yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together* dan *learning to be*. Pendidikan selain berupaya untuk mengajarkan peserta didik berbagai ilmu pengetahuan sehingga mereka mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajarinya tersebut, juga penting untuk membekali peserta didik kemampuan untuk menerapkan dan mempraktikkan ilmu pengetahuan yang telah diketahuinya tersebut sehingga dapat membantu peserta didik memiliki kemampuan dinamis untuk menghadapi masa depannya.¹⁴

Dengan demikian, diperlukan kecakapan-kecakapan sosial bagi peserta didik sehingga mampu membangun komunikasi antar sesama, mampu memotivasi diri dan mengelola emosinya sehingga dapat menghindari konflik dan memiliki keterampilan sosial yang memadai. Tidak hanya itu, pendidikan juga harus mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh sehingga ia dapat menjadi dirinya sendiri, yakni kepribadian yang tidak saja memiliki intelegensi, dan kecakapan sosial, tetapi juga memiliki kemampuan dan kepekaan, memiliki tanggung jawab, komitmen hidup yang tinggi, memiliki nilai-nilai spiritual sehingga ia selalu memetik makna di balik segala dinamika kehidupan yang ia hadapi.

Pembentukan karakter religius tidak saja untuk memperkuat jati diri dan identitas anak bangsa, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian yang berkarakter untuk memasuki pergaulan internasional yang semakin mengglobal. Realitas menunjukkan bahwa negara-negara yang memiliki karakter yang kuat, ternyata memiliki peradaban yang tinggi. Dalam konteks individu juga dapat dilihat bahwa pribadi-pribadi yang berkarakter kuat ternyata memiliki kemampuan kepemimpinan yang juga sangat kuat dan mampu menjadi pelopor ke arah kemajuan peradaban. Dalam konteks ini, dan tanpa menafikan tokoh-tokoh negarawan lain yang berkarakter sangat kuat, dapat dilihat pada pribadi Nabi Muhammad dengan karakternya yang sangat kuat ternyata

¹⁴ The International Commission on Education for Twenty-first Century, *Treasure Within* (Paris: UNESCO Publishing, 1996), hlm. 85.

menjadi pemimpin yang mampu membawa negara yang dipimpinnya untuk meraih kemajuan dan peradaban.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya hingga kini masih dipercaya sebagai alat utama untuk mentransformasikan kebudayaan atau memperbaiki sistem sosial. Kepercayaan yang tinggi ini, disebabkan karena pendidikan penuh dengan berbagai cara dan aktivitas untuk melakukan proses humanisasi, dan karenanya pendidikan dipandang dan diyakini sebagai sebuah proses transformasi sosial menuju perubahan ke arah kemajuan di tengah masyarakat.¹⁵ Pendidikan harus ditujukan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berani melakukan transformasi sosial, memiliki kecerdasan akademik, berakhlak, dan terampil. Dalam mewujudkan pendidikan yang bisa menjadi motor penggerak perubahan tatanan sosial masyarakat tersebut, diperlukan keseimbangan peran penyelenggaraan antara negara, komunitas, dan keluarga. Alasannya ialah pendidikan menuntut kemitraan dan tanggung jawab semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, komunitas, dan masyarakat luas.¹⁶

Pada dasarnya, pendidikan Islam sejak awalnya selalu berorientasi untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian yakni individu yang tidak saja sadar dirinya sebagai hamba Tuhan tetapi juga individu yang sadar sebagai warga manusia dan warga alam. Membentuk individu memiliki kesadaran berkeadaban dan berkemanusiaan akan mengantarkan individu tersebut untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang baik, dan bahkan menjadi hamba Tuhan yang taat. Manusia yang berkesadaran kenabian bertanggung jawab untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, kritis terhadap persoalan lingkungan dan peradaban yang berbasis pada spiritualitas Islam.

Dalam konteks ini pendidikan Islam tidak saja memperhatikan aspek-aspek aqidah dan ibadah tetapi juga aspek pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam sejak awalnya selalu

¹⁵ I. N. Thut & Don Adams, *Educational Patterns in Contemporary Societies* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1984), hlm. 1.

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Sosial, <http://edukasi.kompasiana.com>, diakses tanggal 22 Desember 2012.

mengedepankan pengembangan karakter dan pribadi yang kuat, dan pada saat yang sama pendidikan Islam juga memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan Islam ketika di Mekkah lebih menitikberatkan pada penanaman aqidah yang kuat dan murni serta ketaatan beribadah sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter, dan ketika di Madinah pendidikan Islam lebih dititikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, politik, ekonomi dan sosial.

Jika dirumuskan, maka proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), akan diwujudkan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sains, teknologi dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan (*fitrah*) untuk membebaskan manusia dari belenggu kehidupan serta mendapatkan pemahaman hakiki tentang fenomena atau misteri di balik kehidupan nyata, guna memperoleh kebahagiaan yang abadi di sisi Allah. Itulah pendidikan yang bermakna secara horisontal sekaligus vertikal yang akan menghasilkan manusia berkualitas iman kepada Allah, komitmen dengan ilmu pengetahuan serta senantiasa beramal shaleh.

Keseluruhan aspek yang tercakup dalam konfigurasi kesatuan iman, ilmu dan amal shaleh merupakan takaran bagi pembentukan kerangka ideal manusia yang bertaqwa kepada Allah, cerdas, dan kreatif, yakni manusia yang berdaya cipta, bercita rasa, dan berjiwa karsa. Di dalam dirinya, terdapat keseimbangan dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperlukan untuk memainkan peran pada zamannya. Itulah *blue print* manusia masa depan yang memiliki kualitas dzikir, fikir dan amal shaleh sekaligus.

Penutup

Pendidikan Islam dalam upaya pengembangan bangsa berkarakter religius adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insân kâmil*.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Atjeh, Aboebakar. *Riwayat Hidup KH A Wahid Hasyim*. Jakarta: Panitia Peringatan KH A. Wahid Hasyim, tt.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Gaffar, Abdul "Sekolah Berkarakter Kbangsaan", dalam *Harian Analisa* (media terbesar di Sumatera Utara), Edisi Rabu, 21 Nov 2012.
- I. N. Thut and Don Adams, *Educational Patterns in Contemporary Societies*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1984.
- Josephson, Michael. "The Six Pillars of Character," dalam <http://charactercounts.org/sixpillars.html>, diakses tanggal 23 Desember 2012.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

- Muhaimin Azzet, Akhmad. "Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Sosial," dalam <http://edukasi.kompasiana.com>, diakses tanggal 22 Desember 2012.
- al-Abrâsyi, Muḥammad 'Athiyah. *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1969.
- Noor Syam, Mohammad. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter", dalam <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id>, diakses tanggal 22 Desember 2012.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.*
- Zaini, Muhammad. *Membumikan Tauhid, Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011.